



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR IPS GEOGRAFI MATERI POKOK KONDISI FISIK INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII SMP N 13 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013

Didik Cahyo Mariyanto[✉] Moch. Arifien, Saptono Putro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2014
Disetujui Januari 2015
Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

TSTS, critical thinking ability, subject social class geography.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis dan menguji perbedaan pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi; (2) Untuk menganalisis dan menguji perbedaan pengaruh antara peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi dan rendah (3) Untuk menganalisis dan menguji interaksi perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional. Metode pengumpulan data yang digunakan metode tes, metode angket, dan metode dokumentasi. Hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi (2) Terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berfikir kritis tinggi dan rendah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi (3) Terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPS Geografi, dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi.

Abstract

The purpose of this research is: (1) to analyze and test distinction influence kind of Two Stay Two Stray (TSTS) classrooms with kind of conventional classrooms against study result of the students in the subject social class geography; (2) to analyze and influence test difference between students have the ability think critical high and low (3) to analyze and test distinction influence interaction between kind of Two Stay Two Stray (TSTS) classrooms with kind of conventional classrooms. A method of data used method test, method poll, and methods documentation. The result analysis of data with standard significance 5 % can be concluded that that: (1) there are differences influence kind of Two Stay Two Stray (TSTS) classrooms with kind of conventional classrooms against study result of the students in the subject geography (2) there are differences influence ability think critical high and low against study result of the students in the subject geography (3) there are interaction between the media learning with ability think critical of study result of the geography, social class where average value study result of the geography

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berfikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*. Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki pengertian usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Sitti Hartinah, 2008: 12-13)

Ratno Harsanto (2005: 44), mengemukakan bahwa berfikir kritis atau *critical thinking* adalah sebuah model berfikir yang tidak menerima suatu data tanpa bukti atau sebab yang jelas. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya. Ini berarti seorang pemikir kritis pastilah sudah mempunyai jawaban-jawaban logis untuk setiap pemikirannya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak dapat melalui pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik. Biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru lebih dominan daripada peserta didik. Guru lebih senang memberikan ceramah kepada peserta didik, dan peserta didik hanya mendengarkan dari tempat duduk. Model ceramah seperti ini seharusnya tidak terus dilakukan oleh guru, karena akan memberikan jarak antara guru dan peserta didik.

Salah satu alternatif model yang dapat digunakan oleh guru adalah model kooperatif. Model kooperatif saat ini mempunyai banyak tipe dan pengembangan yang sudah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam penerapan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran *cooperative learning* adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Spancer Kagan dalam Wahyuningsih (2009:11) model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok

untuk membagikan informasi ke kelompok lain. Dengan kata lain, model pembelajaran TSTS merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berfikir kritis sangatlah diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk aktif dalam menyelesaikan atau memahami suatu materi. Setiap individu pastilah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berfikir kritis.

Penggunaan model pembelajaran TSTS masih jarang digunakan oleh guru IPS dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya materi geografi. Hal ini juga berlaku pada SMP N 13 SEMARANG, belum ada penelitian terhadap siswa mengenai kemampuan berfikir kritis bersamaan dengan penerapan model pembelajaran TSTS.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi? Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi dan rendah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi? dan apakah terdapat interaksi perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi?

Manfaat yang diharapkan diantaranya : 1) Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan kontribusi kepada pembelajaran geografi. Mengetahui pengaruh kemampuan berfikir kritis peserta didik bersamaan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar geografi. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pandangan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis; 2) manfaat praktis, memberikan masukan kepada pendidik/calon

pendidik geografi dalam menentukan model mengajar yang tepat, dan bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran geografi, serta bagi peneliti merupakan sarana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman dalam proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.

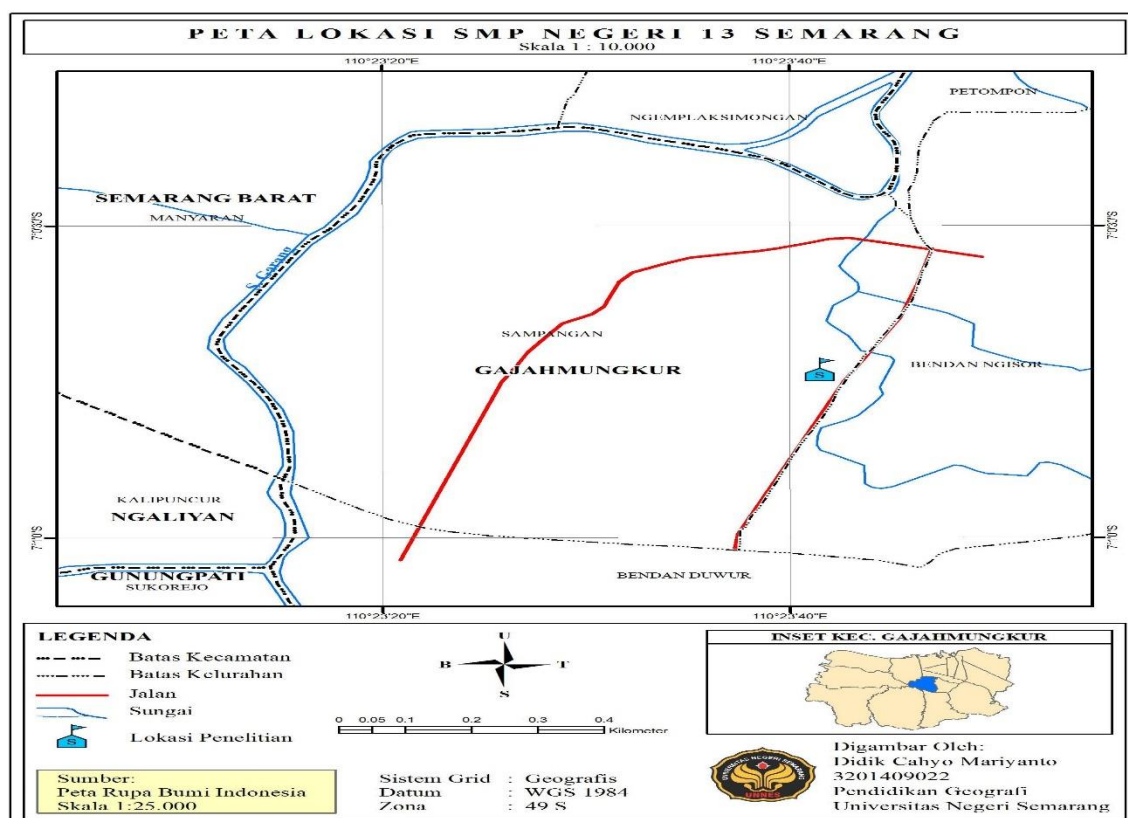
Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi.

2. Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi dan rendah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi.
3. Terdapat perbedaan interaksi pengaruh antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi.

Gambar 1 Peta Lokasi SMPN 13 Semarang



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 13 SEMARANG yang beralamat di JL. Lamongan Raya, Sampangan, Gajahmungkur, Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan penelitian

jumlah siswa yang ada di SMP N 13 Semarang kelas VIII sebanyak 262 siswa, secara keseluruhan terdiri dari 8 kelas yaitu kelas VIII A sampai dengan kelas VIII H.

Peneliti mengambil sampel sebanyak dua kelas, yaitu kelas VIII F sebagai kelas Eksperimen, yaitu kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay

Two Stray (TSTS) yang terdiri dari 32 siswa, dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol yaitu kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran secara konvensional yang juga terdiri dari 32 siswa. Mengingat kondisi populasi homogen maka dalam penelitian menggunakan sampel diambil secara Cluster Random Sampling, dimana populasi dibagi atas beberapa kelompok berdasarkan area atau kelompok (cluster) dan akhirnya diambil seluruhnya secara acak sebagai sampel penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah, Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS), model pembelajaran konvensional, dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, sedangkan variabel terikat dalam penelitian adalah hasil belajar siswa (Y) setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain dokumentasi, tes, dan angket atau kuisioner. Dokumentasi digunakan untuk tes keseimangan yaitu untuk melihat hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar, khususnya hasil belajar kognitif peserta didik

pada materi pokok kondisi fisik wilayah dan penduduk Indonesia di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan peserta didik terhadap berfikir kritis siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis Two-Way Anova. Analisis data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan komputer program Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diketahui dari 32 peserta didik dalam kelompok dengan model pembelajaran TSTS terdapat 17 peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis yang tergolong rendah dan 15 siswa lainnya mempunyai kemampuan berfikir kritis yang tergolong tinggi. Dari 32 siswa dalam kelompok dengan model konvensional terdapat 16 peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis yang tergolong rendah dan 16 siswa lainnya mempunyai kemampuan berfikir kritis yang tergolong tinggi.

Tabel 1 Pengelompokan Kemampuan Berfikir Kritis dengan Model Pembelajaran

No	Kelompok	Kemampuan Berfikir Kritis		Jumlah
		Rendah	Tinggi	
1	Model TSTS	17	15	32
2	Model Konvensional	16	16	32
	Jumlah	33	31	64

Uji Prasyarat Analisis

Uji Kesamaan Rata-Rata (Uji Tahap Awal)

Hasil uji-t diketahui tidak terdapat perbedaan yang hasil nilai tes semester genap pada saat Kelas VII (tujuh) ulangan pada mata pelajaran IPS Geografi pada siswa kelas VIII-F dan VIII-E SMPN 13 Semarang, dengan nilai t

$= 0,061$ dan $p = 0,952$ sehingga $p > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian (siswa kelas VIII-F dan VIII-E SMPN 13 Semarang) mempunyai kemampuan awal yang sama pada mata IPS Geografi.

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

Kelompok	N	p Lilliefors	Keputusan Uji	Simpulan
Total	64	0,089	Ho diterima	Normal

Model Pembelajaran TSTS	32	0,200	Ho diterima	Normal
Model Pembelajaran Konvensional	32	0,083	Ho diterima	Normal
Kemampuan Berfikir Kritis Rendah	33	0,070	Ho diterima	Normal
Kemampuan Berfikir Kritis Tinggi	31	0,200	Ho diterima	Normal

Hasil uji normalitas terhadap hasil belajar IPS Geografi pokok bahasan kondisi fisik Indonesia pada kelompok dengan model pembelajaran TSTS, kelompok dengan model pembelajaran konvensional, kelompok siswa yang tingkat kemampuan berfikir rendah maupun tinggi, serta hasil belajar secara keseluruhan menunjukkan berdistribusi normal, yang ditunjukkan nilai p Lilliefors $> 0,05$.

Uji Homogenitas

Hasil uji *Levene Statistic* menunjukkan $F = 0,341$ dengan $p = 0,795$ sehingga $p > 0,05$; hal ini berarti tidak ada perbedaan varian antara kelompok-kelompok yang ada dalam penelitian (model pembelajaran TSTS, model pembelajaran konvensional, siswa yang tingkat kemampuan berfikir kritis rendah dan siswa yang tingkat kemampuan berfikir kritis tinggi), sehingga kelompok-kelompok yang ada tersebut menunjukkan data yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3 Uji Hipotesis dengan Uji *Two-Way Anova*

Sumber	JK	Dk	RK	F	p	Keterangan
Model (A)	1140,568	1	1140,568	17,328	0,000	Signifikan
Kemampuan Berfikir Kritis (B)	913,953	1	913,953	13,885	0,000	Signifikan
Interaksi AB	379,945	1	379,945	5,772	0,009	Signifikan
Galat	3949,341	60				
Total	382050,000	64				

Berdasarkan hasil Uji *Two-Way Anova* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dan model pembelajaran konvensional, dengan nilai $F = 17,328$ dan $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS sebesar 80,66 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok dengan model konvensional sebesar 72,59 sehingga hipotesis penelitian diterima.

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi dan kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah, dengan nilai $F = 13,885$ dan $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa

dengan kemampuan berfikir kritis tinggi sebesar 80,39 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah sebesar 73,09 sehingga hipotesis penelitian diterima.

Terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPS Geografi dengan nilai $F = 5,772$ dan $p = 0,009$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS dengan kemampuan berfikir kritis tinggi sebesar 87,27 dan 74,82 pada siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran konvensional dengan kemampuan berfikir kritis tinggi sebesar 73,94 dan 71,25 pada siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah.

Pembahasan

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Geografi pokok bahasan kondisi fisik Indonesia pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional, dimana hasil belajar IPS Geografi pokok bahasan kondisi fisik Indonesia dengan model pembelajaran TSTS lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran TSTS dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPS Geografi, diterima.

Pembelajaran pada kelas eksperimen melibatkan siswa secara aktif dalam setiap aktifitas pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran dengan cara kelompok yang telah disusun secara heterogen oleh guru diharapkan memudahkan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.

Hal ini berbeda dengan kelompok kontrol, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar yang secara nyata, namun rata-rata hasil belajar pada kelompok ini relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada kelompok yang diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan kurang mampu merangsang pikiran siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif, dan kritis secara maksimal.

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi dan kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah, dimana hasil belajar IPS Geografi pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan antara siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi dan rendah

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Geografi, diterima

Berfikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, dan menganalisis asumsi. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi (Johnson, 2011:187). Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, maka secara sistematis mampu menganalisis sebuah informasi menggunakan pendekatan yang terorganisir berdasarkan logika untuk menguji keandalan dari sebuah informasi, tidak hanya menerima begitu saja cara mengerjakan sesuatu hanya karena selama ini begitu cara mengerjakannya dan tidak menganggap suatu pernyataan benar hanya karena orang lain membenarkannya.

Jadi siswa yang mampu berfikir kritis adalah siswa yang mempunyai kemampuan untuk berfikir dengan baik, wajar, dan reflektif terhadap suatu pemikiran orang lain serta menyampaikan hasil pemikiran dengan cara yang terorganisasi. Seorang siswa dapat berfikir kritis, karena pada diri peserta didik tertanam hal-hal yang baik, sehingga adakan dapat dicapai hasil belajar yang optimal.

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPS Geografi, dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok metode TSS dengan kemampuan berfikir kritis tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi sebesar 87,27 sedangkan kelompok metode konvensional dengan kemampuan berfikir kritis rendah mempunyai nilai rata-rata terendah sebesar 71,25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi penerapan model pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPS Geografi. Dengan menggunakan model pembelajaran TSTS, siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi akan memperoleh hasil belajar matematika lebih baik dibanding siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah dan

menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari berbagai penjabaran di atas, secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model pembelajaran konvensional memberikan hasil belajar yang berbeda secara signifikan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dijadikan sebagai suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengertian, pemahaman, dan daya berpikir kritis siswa yang semakin tinggi. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal sesuai dengan perkembangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Geografi pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dan model pembelajaran konvensional, dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS sebesar 80,66 lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok dengan model konvensional sebesar 72,59 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi, diterima. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah, dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 80,39 lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 73,09 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Geografi, diterima.

Terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS Geografi, dimana nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 87,27 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS dengan kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 74,82. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 73,94 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 71,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Daldjoeni, N. 1991. Pengantar Geografi. Bandung: Alumni
- Ginting. 2007. Geografi Untuk SMP Kelas 2. Jakarta : Erlangga
- Harsanto, Radno. 2005. Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif. Jakarta : Grasindo.
- Hartinah, Sitti. 2008. Pengembangan Peserta Didik .Bandung : Refika Aditama
- Johnson, Elaine B. 2011. Contextual Teaching and Learning. Bandung: Mizan Media Utama
- Lie, Anita. 2007. Cooperative learning(mempraktikkan cooperative learning diruang-ruang kelas. Jakarta: Grasindo

- Novitasari, Arofah. 2012. Penerapan Strategi Group Investigation Berbantu Alat Peraga Pada Materi Segi Empat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis siswa (PTK Bagi Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 3 Colomadu Tahun Ajaran 2011/2012) Skripsi. Surakarta: UMS (tidak dipublikasikan)
- Putri, Farida Sepriana. 2012. Penerapan Pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII-B SMP Negeri 2 Pitu Ngawi). Skripsi. Surakarta : UMS (tidak dipublikasikan)
- Sukardi. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Model Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Surabaya : Prestasi Pustaka